

# PERAN MASJID AL-JIHAD BANJARMASIN DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK DAN MENGATASI KRISIS SPIRITUAL REMAJA MILENIAL

---

**Siti Nur Rahmah, Mahdiana Mahdiana,  
Restu Khaliq, Dian Hakiki**

UIN Antasari Banjarmasin

[restu.khaliq@gmail.com](mailto:restu.khaliq@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Masjid Al-Jihad Banjarmasin dalam menjalankan perannya untuk membentuk akhlak dan mengatasi krisis spiritual remaja milenial di Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Jihad Banjarmasin telah menjalankan perannya sebagaimana mestinya sehingga menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keislaman. Peran utama Masjid Al-Jihad adalah sebagai sarana ibadah, sarana dakwah dan sarana pembinaan umat. Masjid Al-Jihad memiliki berbagai strategi dalam mengoptimalkan perannya dalam pembentukan akhlak dan mengatasi krisis spiritual remaja milenial. Strategi tersebut berupa mengadakan kegiatan pengajian mingguan dan bulanan dibarengi dengan program lain yang menarik remaja milenial untuk datang, bimbingan tahsin dan menterjemahkan Al-Quran, melibatkan remaja-remaja milenial ke dalam aksi-aksi sosial keagamaan, membentuk organisasi Angkatan Muda Masjid Al-Jihad dan memaksimalkan pengadaan fasilitas serta sarana prasarana. Adapun faktor penghambatnya adalah terdapat sebagian remaja milenial yang minim kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keagamaan dan juga karena memiliki kesibukan tersendiri. Sedangkan faktor pendukungnya adalah kegiatan yang beraneka ragam dan terorganisir, fasilitas dan sarana prasarana serta dana yang mendukung, adanya Angkatan Muda Masjid Al-Jihad yang aktif sehingga menjadi daya tarik dan penyemangat remaja milenial diluar sana untuk mengikuti kegiatan.

**Kata kunci:** Akhlak; Masjid; Krisis Spiritual; Milenial.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki populasi penganut agama Islam terbesar di dunia (Akbar, 2020) Berdasarkan data laporan dari *The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC)* atau MABDA yang berjudul *The Muslim 500* edisi 2022 menunjukkan bahwa 231,06 juta jiwa penduduk Indonesia adalah muslim, disusul oleh Pakistan dengan 200,4 juta jiwa dan India dengan 195 juta jiwa (Fauziah, 2022). Populasi tersebut diperkirakan semakin waktu akan semakin bertambah. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim, tidak heran bahwa jumlah masjid di Indonesia terbilang cukup banyak. Mengutip data terakhir dari Kemenag yang bersifat *real time*, hingga 18 Mei 2022 tercatat ada 292.415 total masjid di 34 provinsi yang tersebar di Indonesia yang mana provinsi terbanyak yang memiliki masjid adalah Jawa Barat yaitu 59.636 masjid. Sedangkan di Kalimantan Selatan terdapat 2.786 jumlah masjid (RI, 2022). Jumlah tersebut akan semakin bertambah dari waktu ke waktu. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan masjid di Indonesia bukanlah sesuatu yang asing sebagaimana di negara minoritas muslim. Namun senang karena jumlah masjid di Indonesia sangat banyak atau puas melihat keberhasilan pembangunan masjid yang begitu mewah bukanlah hakikat yang sesungguhnya karena masjid haruslah dibarengi pengembangan kuantitas dan kualitas jamaahnya (Qadaruddin et al., 2016).

Tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai peran masjid di Indonesia jika dibandingkan dengan di luar negeri, melainkan yang membedakan hanyalah karakteristik lingkungan sosial dan budaya setempat. Bagi umat islam, masjid memiliki peranan yang begitu penting untuk membentuk kepribadian masyarakat yang Islami sehingga masjid perlu difungsikan secara optimal. Seiring waktu dan semakin pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, masjid-masjid di masa sekarang sudah banyak yang juga ikut menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Masjid bukan hanya memiliki peranan untuk tempat melaksanakan ibadah sholat, namun masjid juga menjadi pusat segala macam kegiatan keislaman. Salah satu peran masjid tersebut adalah sebagai tempat diselenggarakannya pendidikan nonformal yang berfungsi untuk mempersiapkan remaja khususnya untuk menjadi generasi yang berkarakter dan islami (Khairuni & Widyanto, 2018).

Mengutip data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 tercatat jumlah remaja di Indonesia adalah 64,92 juta jiwa atau setara dengan 23,90% total penduduk Indonesia. Jumlah tersebut mendominasi dari populasi penduduk Indonesia dan akan terus bertambah setiap tahunnya (Mahdi, 2021). Menurut pendapat Anjaswarni et al., (2019), remaja adalah generasi penerus bangsa sehingga kualitasnya sekarang akan menentukan kualitas bangsa di masa yang akan datang. Yang perlu ditekankan adalah bahwa tidak semua remaja yang menjalani proses pendewasaan dapat

mencapai kompetensi yang diharapkan, dengan kata lain terjadi penyimpangan perilaku (Anjaswarni, Nursalam, Widati, & Yusuf, 2019).

Di masa sekarang, gaya hidup remaja tidak terlepas dari media cetak maupun elektronik bahkan pada beberapa remaja pola pikir dan perilaku mereka menjadi semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan karena telah mengenal dunia luar tanpa bekal sehingga krisis spiritual pada remaja menjadi sangat memprihatinkan dan perlu penanganan yang serius (Zulmaron et al., 2017).

Berdasarkan dari pengalaman pribadi penulis, remaja di Kota Banjarmasin ada yang tidak mendirikan sholat Jum'at melainkan hanya duduk-duduk di taman sekitar Masjid Al-Jihad Banjarmasin dan bahkan bisa jadi ada yang tidak sholat sama sekali. Ada juga yang tidak menghentikan aktivitasnya dan segera menuju masjid hingga shalat berjamaah selesai dan mereka terus bermain. Selain itu, tidak sedikit terdapat kasus kenakalan-kenakalan remaja di Kota Banjarmasin, seperti pergaulan bebas, tindak kekerasan, dan lain sebagainya.

Dari persoalan yang telah disebutkan di atas, maka perlu untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri remaja. Sebagai negara dengan jumlah pemeluk Islam terbanyak di dunia yang di dalamnya terdapat ratusan ribu masjid serta populasi remaja yang mendominasi, ada banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan melalui hal tersebut. Sebagai aset terbesar yang bisa mengubah berbagai macam hal dalam kehidupan, remaja merupakan tulang punggung bangsa dan negara (Ikhwan, 2013). Oleh karena itu, masjid sebagai tempat pendidikan Islam perlu dioptimalkan perannya secara *continue* dalam membentuk akhlak dan mengatasi krisis spiritual pada remaja milenial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana menekankan pemahaman pada masalah sosial berdasarkan realitasnya dan tidak menggunakan statistik, namun melalui proses pengumpulan data, menganalisisnya kemudian menafsirkannya (Anggito & Setiawan, 2018). Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah 2 anggota takmir Masjid Al-Jihad Banjarmasin.

Adapun data penelitian ini terdiri dari 2 data yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, sedangkan data sekunder dipeoleh dari pihak kedua atau sumber yang lain (Candra et al., 2021). Data primer pada penelitian ini wawancara dan observasi dan data sekundernya berupa dokumentasi. Dan dalam pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Setelah itu data diolah dan dianalisis dengan cara mengulas kembali semua data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, obeservasi, dan dokumentasi sebelumnya. Kemudian data direduksi dengan cara merangkum

dan memilah poin-poin penting. Setelah direduksi, data akan disajikan untuk menemukan makna dan data-data yang telah diperoleh sehingga dapat disusun secara sistematis dan dalam bentuk yang sederhana (Khairuni & Widyanto, 2018).

Data yang telah dianalisis, kemudian diuji keabsahannya menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J Moleong (2018) triangulasi merupakan teknik uji keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Masjid Al-Jihad di Banjarmasin**

Masjid di Banjarmasin memiliki peranan yang sangat penting baik sebagai tempat melakukan ibadah maupun sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan keislaman yang bermanfaat misalnya seperti tempat berdiskusi, tempat belajar, tempat berkumpulnya para aktivis mahasiswa, tempat kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan akhlak remaja, dan lain sebagainya.

Ridwan (2021) berpendapat, masjid yang memiliki program nyata untuk mencerdaskan umat sudah mulai sulit ditemukan. Sehingga muncul orang-orang yang memiliki kesadaran untuk menghidupkan kembali peran masjid sebagaimana mestinya dalam hal mencerdaskan dan mensejahterakan para jamaah. Masjid memiliki dua peran utama, yakni tempat melaksanakan ibadah ritual dan pusat ibadah sosial. Dari dua peran tersebut, akan menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat muslim.

Sesuai dengan itu, Masjid Al-Jihad Banjarmasin mempunyai tiga peran penting sebagaimana yang dituturkan Irfansyah, salah satu anggota takmir masjid. Beliau mengatakan bahwa yang menjadi peran utama sebuah masjid adalah sebagai sarana ibadah dan sarana dakwah, serta sebagai sarana pembinaan akhlak umat. Tiga peran utama tersebut telah direalisasikan Masjid Al-Jihad melalui berbagai macam kegiatan mulai dari program kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan.

Program mingguan masjid Al Jihad sebagai berikut:

1. Pengajian agama rutin 3 kali seminggu yaitu pada hari Rabu, Jum'at, dan Minggu setelah sholat Maghrib dan Subuh.
2. Pengajian ibu-ibu Aisyiyah setiap Rabu dan Jumat setelah sholat Ashar dan kajian umum setiap Kamis pagi khusus muslimah.
3. Belajar menterjemahkan al-Quran tiga kali seminggu setiap pagi Minggu setelah ceramah subuh Minggu untuk jamaah laki-laki dan setiap pagi Selasa dan Rabu untuk jamaah perempuan.
4. Belajar tahsin Al Quran setiap malam Selasa, Kamis dan Sabtu untuk para jamaah masjid Al-Jihad Banjarmasin dengan guru tahsin al-Quran Ust.

Hamdani. A.Md, kegiatan belajar ini khusus laki-laki saja selesai shalat Maghrib, jamaah yang ikut lumayan banyak mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga bapak-bapak lansia.

5. Buka puasa bersama setiap Senin dan Kamis
6. Balai pengobatan kesehatan gratis untuk jamaah berupa pemeriksaan gratis, obat gratis dan donor darah gratis dari pasdu, yang dibuka setiap hari Minggu pagi pukul 07.00 WITA khusus jamaah perempuan dan setiap malam Senin setelah magrib khusus jamaah laki-laki.
7. Mengadakan olahraga senam Ling Tien Kung setiap pagi Minggu pukul 07.00 wita. untuk menjaga kebugaran tubuh baik laki-laki ataupun perempuan, kalangan tua ataupun anak muda.

Program bulanan berupa layanan buka puasa setiap tanggal 13, 14, dan 15 Hijriyah (*Ayyamul Bidh*) dan kegiatan donor darah

Program mingguan masjid Al Jihad sebagai berikut:

1. Pada bulan Ramadhan seperti: buka puasa bersama, ceramah sebelum buka puasa, shalat Tarawih berjamaah dan ceramah sesudahnya, serta ceramah Subuh rutin setiap hari pada bulan Ramadhan. Selain itu juga pengurus memfasilitasi bagi yang ingin P'tikaf di masjid pada malam 10 hari terakhir dengan menyediakan makanan sahur untuk jamaah.
2. Sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.
3. Penerimaan zakat, Infaq, dan sedekah di malam hari raya idul fitri serta langsung membagikannya juga pada malam hari sebelum hari raya di mulai.
4. Buka puasa bersama pada puasa 6 hari di bulan Syawwal, hari Asyura, dan hari Arafah
5. Kegiatan ibadah kurban

Menurut Iskandar (2019) eksistensi sebuah masjid memiliki peranan yang penting baik untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas ibadah umat muslim. Dengan kata lain, masjid bisa menjadi tempat untuk melakukan ibadah sekaligus menjadi fasilitas berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sejalan dengan itu menurut Zakiah Derajat, di masjid itulah seseorang diberi pendidikan supaya cinta terhadap ilmu dan peka terhadap keadaan sekitar. Selain itu, seseorang juga dapat menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara muslim sehingga mampu merealisasikan ketaatan kepada Allah, syariat, keadilan dan rahmat-Nya (Derajat, n.d.).

Strategi Optimalisasi Peran Masjid Al-Jihad Banjarmasin dalam Pembentukan Akhlak dan Mengatasi Krisis Spiritual Remaja Milenial

Ayub dalam penelitiannya menyebutkan, masjid sebagai tempat pendidikan islam dan dakwah memerlukan dukungan dari masyarakat sekitar dengan membangun hubungan atas dasar keagamaan sehingga dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap sekitar termasuk para remaja milenial. Masjid mengoptimalkan perannya dalam membentuk akhlak dan mengatasi krisis spiritual dalam diri remaja agar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, agama, dan negara (Ayub. Mhd, 1907)

Adapun bagian dari strategi yang dilakukan Masjid Al-Jihad Banjarmasin adalah:

1. Mengadakan kegiatan pengajian agama rutin mulai dari program mingguan maupun bulanan. Diantaranya hari Minggu dan Rabu bertepatan dengan diadakannya Pasar Jammur (Jamaah Makmur). Biasanya jamaah yang datang lebih awal akan mendapatkan voucher subsidi belanja di Pasar Jammur. Hal itu tentunya juga menarik minat remaja untuk datang ke masjid dan mengikuti pengajian
2. Mengadakan kegiatan bimbingan tahsin dan menerjemahkan Al-Quran.
3. Melibatkan para remaja dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan masjid, seperti panitia sunatan massal, relawan di Kantor Layanan LAZISMU Al-Jihad, program Ramadhan, Bank sampah, bagi-bagi makanan dan aksi-aksi sosial lainnya.
4. Membentuk organisasi Angkatan Muda Masjid Al-Jihad (AMMA) sebagai wadah untuk remaja ikut andil dalam memakmurkan masjid.
5. Memaksimalkan pengadaan fasilitas agar remaja milenial merasa nyaman mengikuti kegiatan di masjid, seperti menyediakan kanal YouTube untuk mempermudah mereka mengakses kajian, eskalator, kebersihan toilet, dan lain sebagainya.

Dikatakan oleh Boboy Surya yang merupakan takmir Masjid Al-Jihad, bahwa strategi tersebut telah berjalan dengan baik dan remaja milenial terlihat antusias mengikuti kegiatan serta aktif di dalamnya sehingga membuat masjid menjadi ramai sekaligus masjid dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya yaitu dalam membentuk akhlak dan mengatasi krisis spiritual remaja milenial. Berhubung lokasi Masjid Al-Jihad ini terbilang strategis yaitu diperkotaan dan berada dekat dengan taman yang mana tidak pernah sepi dari remaja. Program-program yang disediakan masjid mampu menarik minat mereka untuk datang dan mengikuti kegiatan yang ada, terbukti masjid selalu ramai dengan keberadaan remaja milenial yang aktif di dalamnya.

## **Faktor Penghambat dan Pendukung terhadap Upaya Pembentukan Akhlak dan Mengatasi Krisis Spiritual Remaja Milenial**

Berkenaan dengan mengoptimalkan peran masjid dalam pembentukan akhlak dan mengatasi krisis spiritual remaja milenial melalui program-program kegiatan yang di laksanakan Masjid Al-Jihad Banjarmasin, terdapat beberapa faktor yang menghambat maupun yang mendukung terhadap upaya tersebut. Sebagaimana yang dipaparkan oleh takmir Masjid Al-Jihad, yang menjadi faktor penghambat adalah:

1. Kesadaran yang masih kurang terhadap pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam membentuk akhlak membuat remaja milenial enggan mengikuti kegiatan sehingga hanya sekedar mengikuti sholat lima waktu lalu pulang.
2. Para remaja terkadang memiliki kesibukannya masing-masing seperti kuliah, sekolah, dan aktivitas-aktivitas di luar lainnya. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat mereka tidak dapat mengikuti maupun aktif dalam kegiatan Masjid Al-Jihad.

Adapun faktor pendukungnya adalah:

1. Kegiatan yang diadakan terorganisir sehingga para remaja dapat menyesuaikan dengan jadwal kesehariannya untuk dapat berhadir.
2. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung sehingga dapat memberikan kenyamanan kepada para remaja untuk menjalankan kegiatan. Seperti banyaknya AC, eskalator, lemari pendingin yang tersebar dibanyak titik, taman yang luas, tempat wudhu yang bersih, dan masih banyak lagi. Adanya sarana prasarana yang mendukung tersebut tentunya dapat menunjang kegiatan remaja di masjid. Bahkan menurut Irfansyah, standarisasi Masjid Al-Jihad telah melebihi dari masjid-masjid yang lain.
3. Ketersediaan dana yang mendukung sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana
4. Adanya remaja-remaja dari Angkatan Muda Masjid Al-Jihad yang terbilang aktif dalam melakukan aktivitas keagamaan maupun sosial di lingkungan masjid sehingga dapat menjadi contoh dan semangat bagi remaja-remaja lainnya untuk mengikuti kegiatan dan aktif di dalamnya. Bagian hasil berisi temuan penelitian yang diperoleh dari data penelitian secara deskriptif dan terkait dengan hipotesis.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Masjid

Al-Jihad Banjarmasin memiliki peran sebagai sarana ibadah, sarana dakwah, dan sarana pembinaan umat. Hal itu menunjukkan bahwa Masjid Al-Jihad telah menjalankan perannya sebagaimana mestinya, yakni menjadikan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah semata melainkan sekaligus menjadi tempat kegiatan sosial keislaman di tengah masyarakat dengan berbagai macam program kegiatan baik mingguan, bulanan, maupun tahunan.

Remaja milenial merupakan bagian dari masyarakat yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak termasuk masjid. Masjid harus mampu menyesuaikan dengan kondisi, jaman dan kebutuhan remaja milenial. Strategi yang dilakukan Masjid Al-Jihad Banjarmasin dalam mengoptimalkan perannya adalah dengan mengadakan kegiatan pengajian agama baik mingguan maupun bulanan sekaligus mengadakan Pasar Jammur dengan pemberian voucher belanja sehingga selain dapat memberdayakan UMKM juga dapat menarik minat remaja untuk datang menghadiri pengajian.

## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, F. M. (2020). Peranan dan Kontribusi Islam Indonesia pada Peradaban Global. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1), 51–63.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Anjaswarni, T., Nursalam, Widati, S., & Yusuf, A. (2019). *Deteksi Dini Potensi Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi “Save Remaja Milenial.”*
- Ayub. Mhd. (1907). Peran Masjid sebagai Sarana Pendidikan Nonformal untuk Meningkatkan Akhlak Remaja Kelurahan Labuhan Deli Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Tausiyah FAI UISU*, 11(2), 28.
- Candra, V., Simarmata, N. I. P., Mahyuddin, Purba, B., Purba, S., Chaerul, M., & Hadibuan, A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Derajat, Z. (n.d.). *Ilmu Jiwa Agama*. Diponegoro.
- Fauziah, N. (2022). *10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia, Indonesia Juaranya*. travel.okezone.com.
- Ikhwan, A. (2013). Optimalisasi Peran Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–16.
- Iskandar, A. (2019). *Ikhtiar Memakmurkan Rumah Allah: Panduan Operasional Masjid*. CV Jejak.
- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018). Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam. *Dayah: Journal of Islamic Education*, 1(74–84).
- Lexy J Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Mahdi, M. I. (2021). *Persentase Pemuda Indonesia Cenderung Turun dalam*

*Sedekade*. dataindonesia.id.

Qadaruddin, Nurkidam, A., & Firman. (2016). Peran Dakwah Masjid dalam Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(2), 222–239.

RI, K. A. (2022). *Data Masjid Berdasarkan Tipologi*. data.kemenag.go.id.

Ridwan, M. (2021). *WAWASAN KEISLAMAN: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Zahir Publishing.

Zulmaron, Noufal, M., & Aliyah, S. (2017). PERAN SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA MASJID DI KELURAHAN PIPA REJA KECAMATAN KEMUNING PALEMBANG. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 41–54.